

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu hal penting yang harus diperhatikan oleh setiap negara dalam usaha menjaga stabilitas negara tersebut adalah masalah dalam bidang perekonomian. Kondisi perekonomian yang baik merupakan salah satu pondasi yang kuat dalam berdirinya sebuah negara. Akan tetapi sebaliknya jika kondisi perekonomian suatu negara mengalami masalah, maka stabilitas negara juga akan ikut terganggu.

Boediono dalam nugroho menjelaskan bahwa, “Setiap negara di dunia tentu pernah mengalami masalah dalam perekonomiannya. Masalah dalam kegiatan ekonomi makro dapat dikelompokkan menjadi masalah jangka pendek dan masalah jangka panjang. Masalah jangka pendek berkaitan dengan masalah stabilisasi, yaitu bagaimana agar dalam jangka pendek dapat terhindar dari masalah-masalah seperti inflasi, pengangguran, dan ketimpangan neraca pembayaran. Sementara masalah jangka panjang berkaitan dengan pertumbuhan penduduk, penambahan kapasitas produksi, dan tersedianya dana untuk investasi”.(Indonesia, Investment, 2018).

Indonesia sebagai sebuah negara berkembang juga tak jarang menghadapi masalah-masalah yang berkaitan dengan perekonomian. Salah satu peristiwa ekonomi yang seringkali terjadi dan perlu mendapat perhatian serius dalam hal ini adalah inflasi. Kenaikan harga secara umum

dan berlangsung secara terus-menerus akan banyak sekali berdampak secara langsung dan tidak langsung kepada seluruh masyarakat Indonesia. Seringkali kekhawatiran muncul di tengah masyarakat ketika mereka merasakan kenaikan harga barang yang diakibatkan oleh inflasi.

Inflasi merupakan salah satu indikator penting dalam menganalisa kondisi perekonomian sebuah negara. Melalui inflasi bisa diketahui apakah kondisi perekonomian negara tersebut dalam keadaan baik ataupun sedang mengalami masalah. Tingkat inflasi yang terkendali mengartikan harga-harga komoditi di tengah masyarakat juga berada dalam posisi stabil. Sebaliknya ketika kondisi inflasi tidak bisa dikendalikan oleh pemerintah, maka yang akan terjadi adalah tidak menentunya harga-harga komoditi di tengah-tengah masyarakat. Hal tersebut juga akan berdampak kepada jumlah permintaan akan barang dan jasa yang ada.

Karakteristik tingkat inflasi yang tidak stabil di Indonesia menyebabkan deviasi yang lebih besar dibandingkan biasanya dari proyeksi inflasi tahunan oleh Bank Indonesia. Akibat dari ketidakjelasan inflasi semacam ini adalah terciptanya biaya-biaya ekonomi, seperti biaya peminjaman yang lebih tinggi di negara ini (domestik dan internasional) dibandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya. Saat rekam jejak yang baik mengenai mencapai target inflasi tahunan terbentuk, kredibilitas kebijakan moneter yang lebih besar akan mengikutinya (Indonesia Investment, 2018).

Inflasi pada dasarnya perlu dihindari sebagaimana permasalahan ekonomi yang lain dikarenakan dapat menimbulkan dampak negatif bagi

masyarakat. Inflasi cenderung menurunkan taraf kemakmuran masyarakat suatu negara. Salah satu dampak yang dirasakan adalah merosotnya nilai mata uang yang secara riil di pegang oleh masyarakat. Pendapatan masyarakat yang jumlahnya tetap yang tidak mampu mengikuti kenaikan harga akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat tersebut menurun (Saputra, 2014).

Tingkat inflasi yang terlalu berfluktuasi akan dapat menyebabkan dampak buruk bagi perekonomian. Sehingga pemerintah perlu campur tangan untuk mengatasi hal tersebut atau paling tidak meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan.

Pada dasarnya untuk mengendalikan tingkat inflasi, Bank Indonesia sebagai pemangku kebijakan moneter sudah menyusun target inflasi dengan pemerintah. Penetapan sasaran inflasi berdasarkan UU mengenai Bank Indonesia dilakukan oleh Pemerintah. Dalam Nota Kesepahaman antara Pemerintah dan Bank Indonesia, sasaran inflasi ditetapkan untuk tiga tahun ke depan melalui Peraturan Menteri Keuangan (PMK). Berdasarkan PMK No.66/PMK.011/2012.

Tabel I.1
Perbandingan Target Inflasi dan Inflasi Aktual Indonesia
Tahun 2001-2016

Tahun	Target inflasi (%)	Inflasi aktual (%)
2001	4-6	12.55
2002	9-10	10.03
2003	9+1	5.06
2004	5.5+1	6.40
2005	6+1	17.11
2006	8+1	6.60
2007	6+1	6.59
2008	5+1	11.06

2009	4.5+1	2.78
2010	5+1	6.90
2011	5+1	3.79
2012	4.5+1	4.30
2013	4.5+1	8.38
2014	4.5+1	8.36
2015	4+1	3.35
2016	4+1	3.02
2017	4+1	3,61
2018	3,5+1	3,13

Sumber: www.bi.go.id

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa meskipun sudah ada target inflasi yang disusun dan dirumuskan sedemikian rupa oleh Bank Indonesia bersama pemerintah, seringkali angka aktualisasi inflasi tidak sesuai dengan angka target inflasi. Sehingga pemerintah perlu melaksanakan kebijakan-kebijakan untuk mengendalikan inflasi melalui kebijakan moneter dan juga kebijakan fiskal agar tercipta kondisi perekonomian yang stabil.

Seperti terlihat pada tahun 2014. Walaupun sedikit mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya yaitu dari angka 8.38 menjadi 8.36. tetapi angka tersebut masih tergolong tinggi diakibatkan oleh kenaikan harga BBM yang mengakibatkan kenaikan harga-harga kebutuhan pokok lainnya. Bahan bakar minyak menyumbang andil inflasi 1.04%. sementara tarif listrik ikut menyumbang andil inflasi sebesar 0.64%, dan angkutan dalam kota serta cabai merah dan beras masing-masing menyumbang andil nflasi sebesar 0.63%, 0,43 %, dan 0,38 %.

Secara umum, tingkat inflasi di indonesia dipengaruhi oleh laju inflasi pada bulan desember tahun 2014 yang menyentuh angka 2.46 %

akibat dampak kenaikan harga BBM bersubsidi pada bulan sebelumnya. kelompok transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan menjadi yang menyumbang inflasi tinggi pada bulan desember yaitu sebesar 5.55% yang diikuti oleh kelompok bahan makanan sebesar 3.22%, dan makanan jadi sebesar 1.96%. (djumaena, 2015)

Sementara untuk tahun 2016 sendiri tingkat inflasi memang tercatat tidak terlalu tinggi. BPS menyatakan untuk kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau naik 0,24%. Kelompok kesehatan 0,29%. Kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga 0,10%. Walaupun demikian, ini tetap harus menjadi perhatian oleh pemerintah demi menjaga stabilitas perekonomian Indonesia. Diketahui bahwa tingkat inflasi pada tahun tersebut yaitu sebesar 3.02 %. (Deny, 2017)

Dalam menyikapi masalah inflasi di Indonesia, Bank Indonesia sebagai Bank sentral yang memandu kebijakan moneter di Indonesia harus bisa mengambil keputusan yang tepat dalam mengendalikan laju inflasi dan mengatur masalah nilai tukar, maupun tingkat suku bunga.

Teori paradox gibson menjelaskan bahwa kecenderungan harga dan juga tingkat suku bunga bergerak secara bersamaan. Sehingga apabila harga barang dan jasa naik, tingkat suku bunga cenderung akan naik pula dan juga sebaliknya, apabila harga barang dan jasa turun, maka tingkat suku bunga cenderung akan turun juga .

Tingkat suku bunga yang tinggi akan mendorong orang untuk menabungkan uangnya di Bank. Sehingga suku Bunga yang tinggi mampu menyedot uang yang beredar di masyarakat (khalwaty, 2000 :143)

Adapun faktor lain yang menyebabkan fluktuatifnya tingkat inflasi adalah kenaikan jumlah uang beredar. Kaum monetaris memiliki anggapan bahwa inflasi terjadi dikarenakan meningkatnya jumlah uang yang beredar di tengah-tengah masyarakat akibat dari besarnya pengeluaran pemerintah. Sehingga untuk menanggulangi hal tersebut perlu adanya pengurangan jumlah uang yang beredar oleh pemerintah dengan menggunakan kebijakan-kebijakan moneter terkait.

Jumlah uang beredar di Indonesia terus mengalami peningkatan . Hal ini terjadi disebabkan oleh kebiasaan masyarakat Indonesia yang cenderung bersifat konsumtif. Masyarakat Indonesia lebih banyak menghabiskan pendapatannya untuk melakukan konsumsi atas pendapatannya daripada menginvestasikan pendapatan tersebut. Selain itu faktor lain yang juga mendukung peningkatan jumlah uang beredar di tengah-tengah masyarakat adalah momentum perayaan hari besar keagamaan, pembayaran gaji ke-13, banyaknya hari libur, serta banyaknya titik-titik penukaran uang oleh BI yang memudahkan masyarakat dalam mendapatkan uang tunai. Hal tersebut akan mengakibatkan penarikan oleh perbankan terhadap BI mencapai Rp.160 Triliun.(liputam6.com, 2016).

Selain hal-hal diatas, salah satu unsur yang juga tak kalah pentingnya dalam perekonomian suatu negara adalah Produk Domestik Bruto. Produk Domestik Bruto sebagai salah satu indikator pertumbuhan nasional sangat perlu untuk diperhatikan sebagai salah satu usaha dalam memajukan perekonomian pada masa perekonomian yang berkembang pesat, kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi

dan selanjutnya akan menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan ini akan menimbulkan inflasi. Apabila masyarakat masih terus menambah pengeluarannya, maka permintaan agregat akan semakin naik . Untuk memenuhi permintaan yang bertambah tersebut, perusahaan-perusahaan akan menambah produksinya dan menyebabkan pendapatan nasional riil (PDB) menjadi meningkat pula. Kenaikan produksi nasional melebihi kesempatan kerja penuh akan menyebabkan kenaikan harga yang lebih cepat (menyebabkan inflasi) (Sukirno, 2000:4).

Indonesia sebagai negara berkembang dengan sumber daya alam yang melimpah seharusnya mampu memanfaatkan setiap sumber daya yang ada guna memperoleh Produk Domestik Bruto yang lebih tinggi. Dan peningkatan Produk Domestik Bruto Indonesia akan berdampak kepada kesejahteraan masyarakat.

Tabel I.2
Statistik Pertumbuhan PDB Indonesia

Tahun	Rata-rata Pertumbuhan PDB (%)
1998 – 1999	- 6.65
2000 – 2004	4.60
2005 – 2009	5.62
2010 – 2015	5.63

sumber : Bank Dunia

berdasarkan tabel pertumbuhan PDB diatas diketahui bahwa pada periode 2000-2004 terjadi pemulihan ekonomi dengan rata-rata pertumbuhan PDB sebesar 4.6% pertahun. Sementara pada periode selanjutnya pertumbuhan PDB berakselerasi (dengan pengecualian pada tahun 2009

waktu, akibat guncangan dan ketidakjelasan finansial global, pertumbuhan PDB Indonesia jatuh menjadi 4,6%, sebuah angka yang masih mengagumkan) dan memuncak pada 6,5% di 2011. walaupun begitu, setelah 2011 ekspansi perekonomian Indonesia mulai sangat melambat. Di antara tahun 2011 dan 2015 pertumbuhan ekonomi Indonesia melambat dengan cukup tajam.(Indonesia Investment, 2017)

Untuk itu pengendalian yang baik atas tingkat inflasi yang terjadi di Indonesia sangat diperlukan bagi stabilitas dan perbaikan perekonomian masyarakat. Pengendalian atas tingkat inflasi tersebut juga harus memperhatikan faktor-faktor yang bisa mempengaruhi tingkat inflasi itu sendiri. Berdasarkan kepada uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada beberapa faktor yang berkaitan dan juga mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia. Adapun faktor-faktor tersebut diantaranya adalah Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia (BI Rate), Jumlah Uang beredar, dan Produk Domestik Bruto (PDB). Maka dalam hal ini, peneliti bermaksud untuk menganalisis Pengaruh Tingkat suku bunga Bank Indonesia (BI Rate), Jumlah Uang Beredar, dan Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia pada tahun 2008.1-2018.4.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat dikemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia antara lain:

1. Apakah terdapat Pengaruh Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia terhadap Tingkat Inflasi ?

2. Apakah terdapat pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia ?
3. Apakah terdapat Produk Domestik Bruto terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia ?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, ternyata masalah tingkat inflasi memiliki penyebab yang yangat luas. Dikarenakan keterbatasan peneliti akan data penelitian, waktu penelitian, dan dana penelitian, maka peneliti membatasi penelitian ini hanya pada masalah, : ”Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB), Tingkat Suku Bunga, dan PDB Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2008-2018.4”

D. Perumusan Masalah

1. Apakah Tingkat Suku Bunga Mempengaruhi Tingkat Inflasi di Indonesia?
2. Apakah Jumlah Uang Beredar Mempengaruhi Tingkat Inflasi di Indonesia?
3. Apakah Produk Domestik Bruto Mempengaruhi Tingkat Inflasi di Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui apakah tingkat Suku Bunga Mempengaruhi Tingkat Inflasi di Indonesia?
2. Mengetahui Apakah Jumlah Uang Beredar Mempengaruhi Tingkat Inflasi di Indonesia?

3. Mengetahui Apakah Produk Domestik Bruto Mempengaruhi Tingkat Inflasi di Indonesia?

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca, dan masyarakat umum. Kegunaan yang diharapkan dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Kegunaan Teoretis

Penelitian ini bisa menjadi tambahan khazanah pengetahuan serta pengembangan wawasan pemikiran khususnya mengenai Pengaruh Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia, Jumlah Uang Beredar, Produk Domestik Bruto Terhadap Inflasi di Indonesia.

b) Kegunaan Praktis

Secara Praktis kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna untuk menambah khazanah wawasan dan pengetahuan serta pengalaman mengenai Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Jumlah Uang Beredar, dan Pendapatan Domestik Bruto terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2000-2016

b. Bagi Universitas

Hasil Penelitian ini diharapkan bisa menjadi dokumen akademik yang dapat dipergunakan oleh seluruh civitas akademika UNJ

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan pembaca menjadi rujukan serta referensi bagi penelitian berikutnya

